

**SELFIE SEBAGAI WUJUD
MENINGKATKAN EKSISTENSI DIRI MAHASISWI
MELALUI AKUN INSTAGRAM**
(Studi Kasus Mahasiswi Bimbingan Konseling Islam IAIN Purwokerto
Tahun 2014)



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto
Untuk memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:
RAGIL LOGIAN CANIAGO
NIM.1323103006

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2017**

**SELFIE SEBAGAI WUJUD MENINGKATKAN EKSISTENSI DIRI
MAHASISWI DALAM MELALUI AKUN INSTAGRAM
(STUDI KASUS MAHASISWI BKI B ANGGATAN 2014 IAIN PURWOKERTO)**

ABSTRAK

Selfie merupakan budaya yang tidak asing pada kehidupan masyarakat saat ini, utamanya mahasiswi Fakultas Bimbingan Konseling Islam IAIN Purwokerto yang menjadi objek penelitian dalam skripsi ini. *Selfie* memiliki makna untuk menyampaikan pesan terhadap orang lain melalui pose tanpa harus bertatap muka. Orang mengerti saat melihat hasil *selfie* dengan pose dan memberikan komentar sesuai apa yang dilihat. *Selfie* merupakan bentuk komunikasi non-verbal menggunakan berbagai latar untuk hasil yang maksimal. Tanpa disadari *selfie* membuat suatu hal yang dapat menjadikan seseorang menjadi hidup kembali jika sedang merasa galau ataupun bosan. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Selfie sebagai wujud meningkatkan eksistensi diri mahasiswi melalui akun *instagram* (studi kasus mahasiswi BKI B angkatan 2014 IAIN Purwokerto)”

Berdasarkan studi diatas terdapat permasalahan dalam studi ini, yaitu bagaimana budaya *selfie* dikalangan mahasiswi BKI B angkatan 2014 dan bagaimana *selfie* dapat meningkatkan eksistensi diri mahasiswi BKI B angkatan 2014. Penelitian ini adalah penelitian kasus dengan metode kualitatif. Skripsi ini menggunakan teori Herbert Mead tentang interaksi simbolik dan teori Maslow tentang keberadaan yang ingin diakui, karena dengan *upload selfie* di *instagram* maka mahasiswi merasa ingin diakui eksistensinya melalui *like* atau komentar yang banyak, dan mereka akan sering *upload* jika banyak yang *like*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertama, berbagai keunikan dalam *selfie* yang diunggah ke *instagram* oleh mahasiswi Fakultas Bimbingan Konseling Islam angkatan 2014. Pose-pose *selfie* yang diunggah melalui *instagram* mendapatkan apresiasi dari *follower* dengan komentar dan tanda *love* sehingga bertambah rasa eksistensi diri. kedua simbol jilbab digunakan oleh mahasiswi Fakultas BKI angkatan 2014 tergantung pada komentar yang diberikan oleh *follower*, hal demikian tidaklah menjadi konflik internal antara pecinta *selfie* menggunakan simbol agama maupun *selfie* tidak menggunakan simbol agama.

Kata Kunci: Selfie, Eksistensi Diri, Akun Instagram

DAFTAR ISI

HALAMAN DEPAN	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Operasional	7
C. Rumusan Masalah	11
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	11
E. Kajian Pustaka	11
F. Sistematika Pembahasan	14
BAB II SELFIE DAN PENINGKATAN EKSISTENSI DIRI	
A. Pengertian Selfie	16
B. Macam-macam foto selfie	21
C. Manfaat Selfie	22
D. Eksistensi Diri	23
E. Unsur-unsur Eksistensi Diri	26

F. Faktor-faktor Eksistensi Diri	27
BAB III METODELOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	33
B. Objek Penelitian	33
C. Subjek Penelitian	33
D. Sumber Data Penelitian	34
E. Metode Pengumpulan Data	34
F. Teknik Analisis Data	36
BAB IV SELFIE SEBAGAI WUJUD MENINGKATKAN EKSISTENSI DIRI MAHASISWI DALAM AKUN INSTAGRAM	
A. Deskripsi Informan Penelitian	38
B. Data Penelitian	40
1. Budaya Selfie dikalangan mahasiswi BKI B angkatan 2014 .	40
2. <i>Selfie</i> dapat meningkatkan eksistensi diri mahasiswi BKI B angkatan 2014	42
C. Analisis Data Penelitian	56
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	65
B. Saran	66
C. Penutup	66
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Selfie merupakan kegiatan memotret diri sendiri melalui *hp*, kemudian diunggah melalui media sosial. Hadirnya *gadget* memudahkan manusia melakukan foto *selfie*, foto menurut Ronald Barthes merupakan salah satu cara untuk menyampaikan pesan dan meyakinkan seseorang atau sebagai bukti.¹ Hakekat berfoto adalah untuk mengabadikan suatu peristiwa penting seperti pernikahan, acara ulang tahun, wisuda dan lain-lain. Kegiatan *selfie* dilakukan oleh berbagai kalangan dari pejabat Negara hingga rakyat biasa, dari muda hingga tua, salah satunya mahasiswi Bimbingan Konseling Islam B angkatan 2014.

Eksistensi diartikan sebagai keberadaan. Artinya, eksistensi menjelaskan tentang penilaian ada atau tidak adanya pengaruh terhadap keberadaan seseorang tersebut. Apabila orang lain menganggap kita mempunyai sebuah eksistensi, maka keberadaan kita sudah dianggap dan dapat diperhitungkan oleh orang-orang di sekeliling kita. Eksistensi biasanya dijadikan sebagai acuan pembuktian diri bahwa kegiatan atau pekerjaan yang dilakukan seseorang dapat berguna dan mendapat nilai yang baik di mata orang lain.²

Setiap orang memiliki sifat dan pemikiran yang berbeda-beda, begitu juga dengan rencana hidup memiliki tujuan yang berbeda pula. Tingkat kebutuhan

¹Dian Swandayani dalam Makalah dalam Seminar Internasional “Cultural Studies dalam Kajian Sastra”, Rumpun Sastra (Fakultas Bahasa dan Seni, UNY pada tanggal 14-15 September 2005).Hlm.10<https://www.google.com/search?q=dian+swandayani+judul+tokoh+cultural+studies+prancis+uny+2005&ie=utf-8&oe=utf-8> diakses pada tanggal 30 November 2016 pukul 20:00

² Dunia pelajar.com <http://www.duniapelajar.com/2014/07/18/pengertian-eksistensi-menurutpara-ahli/>, diakses pada tanggal 10 Januari 2016, pukul 11:04 WIB.

masing masing ada yang sudah merasa cukup hanya sampai tingkat *social needs* dimana ia merasa cukup untuk disayangi dan menyayangi orang-orang disekitarnya. Namun ada pula yang tidak cukup hanya sampai pada tingkat *social needs*, harus ada pengakuan dari orang lain untuk meningkatkan harga dirinya.

Menurut para peneliti eksistensi ada pada diri seseorang karena faktor lingkungan masyarakat, bisa dikatakan ingin diakui keberadaannya dalam segi sosial. Karena pada dasarnya setiap manusia akan mengalami perubahan-perubahan dari masa ke masa baik deri segi bahasa, perilaku maupun tindakan.

Seperti yang dinyatakan oleh Smith³ :

“Eksisitensi diri merupakan suatu kondisi dimana seseorang dengan kemampuannya dapat menemukan makna dalam kehidupan. Makana merupakan sebuah kepenuhan atau eksistensi dari nilai-nilai betiniah yang paling utama dalam menjalani kehidupan. Adapun nilai-nilai batintah yang dibicarakan adalah nilai-nilai mendasar seperti sikap menghormati manusia, sikap menghormati sesama dan perlunya bekerjasama serta bekerja bersama dengan harmonis demi kebaikanbersama”.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa eksistensi diri adalah usaha manusia untuk mencari atau memahami arti kehidupan bagi dirinya sendiri yang diyakini sebagai bentuk dari nilai-nilai batintah yang paling utama, dimana tak seorangpun atau sesuatu yang dapat memberi pengertian tentang arti dan maksud dari kehidupan seseorang. Maka dari itu setiap orang harus memiliki karakter, terkait dengan kebiasaannya, prinsip-prinsip hidupnya dan pandangan hidup, kelakuan baik dan buruk yang dilakukan dalam hidupnya. Jadi setiap manusia harus menemukan caranya sendiri untuk menghadapi kondisi dan lingkungan sekitar.

³ Smith H.W, *What Matters Most Hal hal yang Paling Utama*, (Jakarta: Binarupa Aksara, 2003), Hlm. 21

Dalam penggunaan media sosial, tentu seseorang memiliki berbagai motivasi. Untuk sekedar berkomunikasi dengan orang lain, untuk mencari tahu perkembangan sesuatu, untuk berbagi informasi maupun salah satu yang menjadi trend saat ini adalah penggunaan media sebagai bentuk eksistensi diri. Bagi orang-orang yang hanya ingin menggunakan media sosial sebagai sarana menjaga silaturahmi biasanya akan memilih media sosial yang bersifat privat saja semisal *Line, BlackBerry Messenger, WhatsApp*, atau yang lainnya. Kalaupun dia masuk ke media yang terbuka seperti *facebook, twitter, path, instagram* maka mereka hanya akan menjadi penonton dan pembaca yang baik dan melihat perkembangan terbaru yang ada di media sosial.

Sedangkan orang-orang yang ingin eksistensinya diakui masyarakat luas melalui media sosial biasanya akan banyak menggunakan media sosial yang sifatnya lebih terbuka seperti *facebook, twitter, path, instatgram*. Karena disinilah tempat kita bisa bersinteraksi secara bebas dan terbuka. Sehingga banyaknya *update status, tweet* dan *caption* foto yang kita miliki adalah salah satu bentuk jika kita ingin dikenal secara luas. Kita dikenal sebagai apa dan siapa itu kita yang memutuskan. Karena apayang kita tuliskan melalui media sosial akan menjadi gambaran diri kita bagaimana kita memosisikan diri dimata masyarakat luas⁴. Maka, saat ini banyak himbauan dan peringatan bagi para pengguna media

⁴ Aboin Leornard. "PENGUNAAN MEDIA SOSIAL SEBAGAI EKSISTENSI DIRI (Studi Deskriptif Kualitatif Penggunaan Media Sosial Untuk Eksistensi Diri pada Mahasiswa FISIP UNS Tahun Ajaran 2015/2016)". Dalam abstrak (Jurusan Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sebelas Maret, Surakarta. 2016). <http://www.jurnalkommas.com/docs/ALBOIN%20LEONARD%20PS%20D1213004.pdf> diakses pada tanggal 10 Januari 2016 pukul 12:03 WIB

sosial untuk berhati-hati dalam membuat status maupun *tweet* melalui media sosial. Karena setiap orang dapat melihat apa yang kita tulis tersebut.

Banyak orang yang saat ini memanfaatkan media sosial sebagai ajang untuk menunjukkan keberadaan dirinya kepada dunia luar. Setiap orang berlomba-lomba untuk menampilkan dan membuat branding tentang dirinya kepada dunia luar. Melalui berbagai foto, video, pernyataan yang ada di media sosial, seseorang ingin mengungkapkan kepada orang lain bahwa inilah dirinya. Tidak jarang pula bahkan seseorang bisa bertindak berlebihan untuk sekedar menunjukkan eksistensi dirinya kepada orang lain.

Penggunaan media sosial *Instagram* oleh pelaku *selfie* pada dasarnya menjadi kebutuhan bagi pelaku *selfie* untuk menunjukkan dirinya dihadapan orang lain. Keinginan untuk mendapatkan respon dan penilaian secara positif menjadi salah satu alasan bagi remaja, khususnya remaja perempuan pada tindakan *upload* foto *selfie* di media sosial *Instagram*. Respon atau pandangan orang lain terhadap apa yang ditampilkan oleh pelaku *selfie*, nantinya dapat mempengaruhi penilaian pelaku *selfie* dalam menilai dirinya sendiri sehingga konsep diri itu akan terbentuk.⁵

Dalam melakukan *selfie* ada juga yang mengunggah foto dengan menggunakan *caption* yang merupakan *quotes* dari beberapa kata-kata mutiara ataupun kumpulan kata tokoh nasional dan internasional yang mampu menyemangati diri ini menjadi fenomena yang paling sering ditemui. Tidak jarang fotonya menunjukkan ekspresi apa dan *caption*nya apa, alias *gak nyambung*.

⁵Instagram Press News. (2015). Dalam <https://instagram.com/press/>. Diakses pada 10 Januari 2016 pukul 12:20 WIB

Beberapa yang saya temui misalnya muka dengan ekspresi *duck face* namun *quotesnya* tentang kejujuran, lalu apa hubungannya? Kejujuran dengan mulut yang cenderung maju ke depan, apa kalo kita jujur mulut kita cenderung maju? Hal ini yang menurut saya miris karena apa? Yang kita *share* di media sosial harus dipastikan *messagenya delivered*, pernah juga melihat foto pemandangan dengan orang tersebut sedang berfoto *full body* lalu *quotesnya* adalah kata-kata tokoh terkenal, apa tempat tersebut merupakan tempat tokoh tersebut berada? Atau tempat bersejarah bagi tokoh tersebut.⁶

Setelah ditelusuri ternyata tidak juga, kalau begini yang ada malah membingungkan, sering kali saya menemukan bahwa foto dan *captionnya* tidak nyambung, setelah saya perhatikan ini tidak lain adalah bentuk dari eksistensi diri/ kenarsisan kita. Padahal jika ingin menunjukkan foto kita mendingan tidak perlu menggunakan *caption* daripada memaksakan.

Untuk *berselfie* pun kita harus memiliki perangkat yang lengkap, yaitu *handphone* berkamera, kamera, tongsis atau tripot. Tapi yang beberapa waktu ini sering dimanfaatkan bagi mereka yang suka *selfie* adalah *handphone* berkamera dan tongsis (tongkat narsis). *Handphone* berkamera pun sebaiknya didukung dengan fasilitas yang lengkap, misalnya tersedia kamera depan dan belakang.

Berdasarkan penelitian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini oleh mahasiswi BKI angkatan 2014. Penulis telah melakukan perbandingan menggunakan angket antara kelas A dan B angkatan 2014. Berikut tabel yang sesuai dengan angket penulis lakukan :

⁶ http://m.kompasiana.com/novirakharamyna/fenomena-eksistensi-diri_578c945e6723_bd65061a06f8a diakses pada tanggal 10 Januari 2016 pukul 13:20 WIB

Table 1

No	Pertanyaan	Kelas A	Kelas B
1	Apakah anda memiliki akun instagram lebih dari satu?		
	a. Ya	4 anak	5 anak
	b. Tidak	20 anak	14 anak
2	Berapa kali anda mengupload foto <i>selfie</i> dalam 1 hari di akun <i>instagram</i> ?		
	a. 1	0	0
	b. Lebih dari 1x	0	0
	c. Tidak setiap hari	24 anak	21 anak
3	Berapa kali anda mengupload foto <i>selfie</i> dalam 1 hari di akun <i>instagram</i> ?		
	a. 1	0	0
	b. Lebih dari 1x	0	0
	c. Tidak setiap hari	24 anak	21 anak

Berdasarkan tabel di atas, dan melakukan wawancara, mahasiswi BKI angkatan 2014 menyukai *selfie*⁷ namun mereka tidak setiap hari mengupload foto *selfie* nya di akun *instagram*, dikarenakan kendala kuota. Dalam tabel diatas penulis bisa menyimpulkan dengan cara mensurvei di akun *instagram* masing-masing mahasiswi BKI angkatan 2014. *Selfie* yang sangat digemari kemudian dengan mengupload di *instagram* yaitu kelas BKI B, melihat dari banyak *postingan* di akun *instagram*nya. Mahasiswi BKI B angkatan 2014 memang sangat menggemari *selfie* begitu juga dengan menggunakan *instagram*. Mahasiswi BKI B berjumlah 27 mahasiswi dan 21 mahasiswi yang memiliki akun *instagram*, kemudian 6 mahasiswi yang memang tidak memiliki akun *instagram*. Dan dari 21 anak tersebut ada 5 anak yang memang *selfie* dan *upload* dalam akun *instagram* nya.

⁷ Wawancara dengan 10 mahasiswi BKI B angkatan 2014 IAIN Purwokerto, di Fakultas Dakwah E2. Pada tanggal 29 Maret 2017

Maka penulis melakukan penelitian terhadap 5 mahasiswi BKI B angkatan 2014, karena 5 mahasiswi tersebut memiliki kriteria yang memenuhi judul skripsi penulis.

B. Definisi Operasional

1. Selfie

Menurut sejarah pertama kali *selfie* dilakukan oleh seorang yang bernama Robert Cornelius pada tahun 1839, namun dahulu *selfie* dikenal dengan nama *self-portrait*, yang mana diartikan mengabadikan diri sendiri melalui alat elektronik berupa kamera.

Jadi, umumnya *selfie* diartikan sebagai suatu aktivitas memotret diri sendiri dengan menggunakan alat seperti *smartphone*, *gadget* atau *webcame* dan kemudian diunggah ke media sosial seperti *instagram*. Ketika perkembangan teknologi merasuki semua lini didalam kehidupan masyarakat terutama dalam hal komunikasi, *selfie* menjadi sangat populer saat ini, bukan hanya di Indonesia namun juga di seluruh dunia. Bahkan tokoh elite dunia pun seperti Barack Obama dan Susilo Joko Widodo pernah melakukan *selfie* dan hal tersebut mendapatkan komentar berbagai pihak pengguna media sosial lainnya.

Pada tanggal 28 Agustus 2013 secara resmi kata *selfie* dimasukan ke dalam kamus *Oxford Dictionaries* kata *selfie* mengalami peningkatn dalam

penggunaannya sebesar 17.000 % sejak tahun lalu. Sehingga *Oxford Dictionaries* menobatkan kat *selfie* sebagai *Word of the year* 2013.⁸

Selfie dalam penelitian *Selfie* adalah jenis foto potret diri yang diambil oleh diri sendiri dengan menggunakan sebuah kamera, baik kamera digital atau kamera telepon. *Selfie* biasa disebut dengan memfoto diri sendiri, foto narsis atau swafoto. Istilah yang sering digunakan untuk menyebut *selfie* di industri hiburan Korea adalah *Selca* yang merupakan kependekan dari *Self Camera*.

2. Eksistensi diri

Secara etimologi, eksistensialisme berasal dari kata eksistensi, eksistensi berasal dari bahasa Inggris yaitu *existere* yang berarti muncul, ada, timbul, memilih keberadaan aktual. Dari kata *ex* berarti keluar dan *sistere* yang berarti muncul atau timbul. Beberapa pengertian secara terminologi, yaitu pertama, apa yang ada, kedua, apa yang memiliki aktualitas (ada), dan ketiga adalah segala sesuatu (apa saja) yang didalam menekankan bahwa sesuatu itu ada. Berbeda dengan esensi yang menekankan kealpaan sesuatu (apa sebenarnya sesuatu itu sesuatu dengan kodrat inherennya).⁹Sedangkan eksistensialisme sendiri adalah gerakan filsafat yang menentang esensialisme, pusat perhatiannya adalah situasi manusia.¹⁰

⁸ Endzico Januar Tanasa. "Studi Kualitatif Motif dan Kepuasan Pengguna Foto Selfie dalam Akun Instagram". Skripsi Ilmu Komunikasi (Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas SebelasMaret.2015)hlm.34.<https://www.google.com/search?q=endizco+januar+tanasa+studi+kualitati+f+motif+dan+kepuasan+pengguna+foto+selfie> diakses pada tanggal 13 Desember 2016 pukul 22:31

⁹ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka,2005), hlm 183.

¹⁰*Ibid*, 185

Keberadaan manusia diantara benda-benda itulah yang membuat manusia berarti. Cara berada benda-benda berbeda dengan cara berada manusia. Dalam filsafat eksistensialisme, bahwa benda hanya sebatas “berada”, sedangkan manusia lebih apa yang dikatakan “berada”, bukan sebatas ada, tetapi “bereksistensi”. Hal inilah yang menunjukkan bahwa manusia sadar akan keberadaannya di dunia, berada di dunia, dan mengalami keberadaannya berada di dunia. Artinya, manusia adalah subjek, yang menyadari, yang sadar akan keberadaan dirinya. Dan barang-barang atau benda yang disadarinya adalah objek.¹¹ Manusia mencari makna keberadaan di dunia bukan pada hakekat manusia sendiri, melainkan pada sesuatu yang berhubungan dengan dirinya.

Manusia akan sadar pada dirinya, maka ia tak dapat dilepaskan dari dirinya. Manusia harus menemukan diri dalam situasi dan berhadapan dengan berbagai kemungkinan atau alternatif yang dia punyai. Bagi Jasper dan Hiedegger, situasi itu menentukan pilihan, kemudian manusia membuat pilihan dari berbagai kemungkinan tersebut.¹²

3. Mahasiswi BKI B angkatan 2014

Mahasiswi BKI B angkatan 2014 adalah mahasiswi yng sedang belajar di Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. Sekelas terdapat 40 mahasiswa, terdiri dari 27 wanita dan 13 laki-laki. Kebanyakan dari mereka berumur 20-22 tahun. BKI B angkatan 2014 sangat menyukai *selfie*, namun

¹¹ Ahmad Tafsir, *Filsafat Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*, (Bandung: Rosda Karya, 2006), hlm. 218-219.

¹² Muzari, *Eksistensialisme Jean Paul Sarte*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 55.

tidak setiap hari mereka mengupload foto *selfienya* di akun *instagram*. Dari 27 mahasiswi hanya 21 mahasiswi yang memiliki akun *instagram*, kemudian di teliti kembali hanya 5 mahasiswi yang mengupload foto *selfie* di akun *instagramnya*. Mereka mengkuui dengan *berselfie* maka tidak akan menimbulkan stres dan masalah yang dimiliki merasa hilang walaupun sejenak. Tapi ada juga yang malu melakukan *selfie* jika berada ditempat umum. Ada yang melakukan *selfie* hanya untuk *eksistensi* nya di sosial media agar banyak yang memberi *like* atau komentar pada foto yang diunggahnya melalui akun *instagram*.

4. Akun *Instagram*

Instagram berdiri pada tahun 2010 perusahaan Burbn, Inc. Merupakan sebuah teknologi startup yang hanya berfokus kepada pengembangan aplikasi untuk telepon genggam. Pada awalnya Burbn, Inc. Sendiri memiliki fokus yang terlalu banyak di dalam HTML5 mobile (*hyper text markup language* 5), namun kedua CEO (*Chef Excecutive Officer*), Kevin Systrom dan juga Mike Krieger, memutuskan untuk lebih fokus pada satu hal saja.

Dengan demikian maksud dari “Selfie Sebagai Wujud Meningkatkan Eksistensi Diri Mahasiswa Melalui Akun Instagram (Studi Kasus Mahasiswi BKI B Angkatan 2014)” yaitu dengan adanya media sosial maka mahasiswi akan lebih lepas untuk menampilkan dirinya terutama melalui *instagram*, mereka dapat mengunggah foto nya dengan *caption* sesuka hati mereka, dengan demikian itu akan menimbulkan rasa eksistensi dirinya melalui komentar positif ataupun negatif dari *followersnya*. Dan akan terus melakukan *selfie* demi rasa eksistensi dirinya meningkat dan untuk dikenal

setiap orang yang berada di media sosial dan akan menjadi kebanggaan tersendiri darinya.

C. Rumusan Masalah

Sejalan dengan hal itu, maka permasalahan utama yang dipersoalkan dalam pembahasan ini yaitu

1. Bagaimana budaya *selfie* di kalangan mahasiswi BKI B angkatan 2014 ?
2. Bagaimana *selfie* dapat meningkatkan eksistensi diri mahasiswi BKI B angkatan 2014 ?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian
 - a. untuk mengetahui pose-pose *selfie* dan menjelaskan bagaimana budaya *selfie* dikalangan mahasiswi BKI B angkatan 2014
 - b. untuk mendapatkan *like* dan komentar banyak agar lebih merasa eksis
2. Manfaat penelitian
 - a. Dapat mengetahui bahwa eksistensi diri dapat ditingkatkan melalui *selfie*
 - b. memberikan sumbangsih, kepustakaan khususnya mahasiswi IAIN Purwokerto secara khusus.

E. Kajian Pustaka

Berdasarkan penelusuran terhadap penelitian terdahulu, ada beberapa penelitian dalam jurnal terdahulu, selain berfungsi sebagai eksplorasi mendalam

terhadap temuan yang terkait dengan penelitian yang dilakukan juga dapat dijadikan sebagai acuan untuk melihat cela yang belum tersentuh oleh studi penelitian terdahulu.

Pertama, penelitian dengan konsentrasi bidang fenomena *selfie* di *instagram* diangkat oleh Fitta Faulina Simatupang, Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Kampus Bina Widya Universitas Riau, tahun 2015, judul “*Fenomena selfie (Self Potrait) di instagram (Studi Fenomenologi Pada Remaja Di Kelurahan Simpang Baru Pekanbaru)*”.¹³ Hasil yang didapat dari penelitian ini adalah dilihat dari cara mereka memandang diri sendiri. Seperti ketika memiliki konsep diri positif dan negatif. Selain itu, kegiatan *selfie (self potrait)* yang dilakukan sebagian besar remaja mengakibatkan sifat candu sehingga berakhir pada obsesi untuk mendapatkan foto yang diinginkan.

Melakukan *selfie (self potrait)* dan mengunggahnya ke *instagram*, remaja Kelurahan Simpang Baru memiliki motif tersendiri yang hampir sama dipengaruhi oleh 2 jenis motif, yaitu motif masa lalu dan motif masa akan datang. Aktivitas atau kegiatan *selfie (self potrait)* yang diunggah ke *instagram* membuat remaja Kelurahan Simpang Baru memiliki identitas tertentu berdasarkan kategori yang sudah ditentukan.

Kedua, penelitian dengan konsentrasi pada penekanan Makna, Ekspresi Diri, Foto *Selfie* diangkat oleh Indryani Uttari Seregar dan Oji Kurniadi, Jurusan

¹³ Fitta Faulina Simatupang. “fenomena selfie (self potrait) di instagram (Studi Fenomenologi Pada Remaja di Kelurahan Simpang Baru Pekanbaru)”. *Dalam jurnal Ilmu Komunikasi* (Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik, Kampus Bina Widya Universitas Riau.2015). hlm. 8. <https://www.google.com/search?q=fenomena+selfie+di+instagram+dalam+jurnal+ilmu+komunikasi+fakultas+ilmu+sosial+dan+politik+kampus+bina+widya+universitas+pdf&ie=utf-8&oe=utf-8>. Diakses pada tanggal 30 November 2016 pukul 21.00 WIB

Public Relation, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, tahun 2015, judul “*Makna Foto Selfie Sebagai Bentuk Ekspresi Diri Mahasiswa Fisikom Unisba*”.¹⁴ *Selfie* sesuatu yang menarik, diminati dan dilakukan tidak berlebihan. Karakteristik pelaku *selfie* bisa dilihat mulai dari yang muda sampai yang tua serta berbagai kalangan melakukan *selfie*. Ekspresi yang digunakan ketika *selfie* adalah senyum dan ekspresi wajah yang lucu, unik sedang tren pada saat ini seperti manyun dan lain-lain.

Ketiga, penelitian berkonsentrasi pada minat *selfie*, diangkat oleh Hafiz Ansori, Rita Arianti dan Rumaisa, Program studi Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari dengan judul *hubungan minat selfie terhadap kecenderungan gangguan kepribadian narsistik pada siswa - siswi di smpn 7 kelas vii Banjarmasin*.¹⁵ Dari hasil penelitian menunjukkan Minat *selfie* dalam penelitian diartikan kecendrungan senang terhadap dirinya yaitu dengan cara berfoto *selfie* atau memotret dirinya sendiri menggunakan *gadget* yang mempunyai fitur kamera kemudian diunggah ke sosial media.

Penelitian yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa penelitian-penelitian sebelumnya lebih menekankan pada narsistiknya dan candu nya.

Berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan saat ini adalah tentang

¹⁴ Indryani Uttari Seregar dan Oji Kurniadi. “Makna Foto Selfie Sebagai Bentuk Ekspresi Diri Mahasiswa Fisikom Unisba”, *dalam skripsi* (Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bndung. 2015). Hlm. 15. http://repository.unisba.ac.id/bitstream/handle/123456789/4826/05bab1_Indryani%20Utarri%20Siregar_10080010203_skr_2016.pdf?sequence=5&isAllowed=y. Diakses pada tanggal 30 November 2016 pukul 21.30 WIB

¹⁵ Hafiz Ansori, Rita Arianti dan Rumaisa.” hubungan minat selfie terhadap kecenderungan gangguan kepribadian narsistik pada siswa - siswi di smpn 7 kelas vii Banjarmasin. *Dalam jurnal penelitian*. (Program studi Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari.2015). hlm. 11. <http://idr.iain-antasari.ac.id/5302/2/RINGKASAN%20PENELITIAN.pdf>. Diakses pada tanggal 30 Maret 2017 pukul 20.00 WIB

eksistensi diri nya mahasiswi terhadap akun instagram melalui *like* dan komen para *followers* masing-masing informan. Dan ini penelitian pertama yang ada pada skripsi di IAIN Purwokerto.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam menyusun penelitian ini penulis membagi bab lima besar, adapun sistematikanya sebagai berikut :

Bagian awal terdiri dari halaman judul, pernyataan keaslian, pengesahan, nota dinas nota pembimbing, abstrak, pedoman, transliterasi, kata pengantar, motto, persembahan, daftar isi, yang menerangkan isi penelitian secara keseluruhan.

Bab I pendahuluan, mencakup: Latar Belakang Masalah, Definisi Operasional, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, dan Sistematika Pembahasan.

Bab II membahas tentang *selfie* yang berisi pengertian *selfie*, manfaat dan tujuan *selfie*, kemudian membahas eksistensi diri meliputi pengertian, faktor-faktor dan aspeknya.

Bab III memuat tentang metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, sumber data, tehnik pengumpulan data seperti observasi, wawancara dan dokumentasi.

Bab IV membahas tehnik analisis data dan penyajian data *selfie* untuk meningkatkan eksistensi diri mahasiswi melalui akun instagram (studi kasus mahasiswi BKI B angkatan 2014 IAIN Purwokerto).

Bab VI adalah bab terakhir yang terdiri dari kesimpulan, saran-saran, sekaligus penutup. Pelengkap dari skripsi ini memuat daftar pustaka, *glossary* dan lampiran.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan tentang *selfie* sebagai wujud meningkatkan eksistensi diri mahasiswa dalam akun *instagram* dapat ditarik kesimpulan bahwa

1. Budaya *selfie* dikalangan mahasiswa BKI B angkatan 2014 memang sudah menjadi kebiasaan yang tidak dipungkiri, karena mereka setiap berada dimanapun dan sedang melakukan apapun pasti selalu melakukan *selfie* tanpa memandang orang disekitar.
2. *Selfie* juga dapat meningkatkan eksistensi diri mahasiswa BKI B angkatan 2014 dengan cara mengupload *selfie* di media sosial kemudian memberi *caption* sesuai keinginan hati mereka. Dan melihat apakah banyak yang memberi *like* atau komentar diunggah foto tersebut. Bagi beberapa informan juga merasa eksis jika tempat atau *fashion* yang digunakan mendukung untuk melakukan *selfie* itu sendiri.

Selfie dengan objek seni menjadi suatu tindakan yang kerap terlihat dan diminati. Tidak lupa setelah *selfie* mereka menyebarluaskan lewat media sosial yang menyediakan aplikasi pamer foto. Ketika objek wisata atau kegiatan olahraga tidak diminati, pertunjukan dan pameran rupa menjadi komoditas baru. *Selfie* dengan karya dan menyebarluaskan di media

sosial menuai ranah baru dalam beradu eksistensi antar individu. Kebiasaan ini menjadi sebuah gaya hidup baru, bahkan menjadi tindakan yang primer.

Dari keempat informan memang menginginkan diakui oleh *followersnya* seperti menginginkan banyak *like*, namun untuk satu informan tidak terlalu memikirkan *like* dari *followersnya*. Semua informan lebih memilih pose senyum dan terlihat gigi saat *selfie* untuk memberikan nilai hal yang positif terhadap orang lain, selain untuk ibadah juga menarik perhatian *followersnya* di *instagram*.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan bahwa merasa ingin diakui memang boleh, tapi untuk mengunggah foto di akun *instagram* sebaiknya hati-hati, karena media sosial dilihat oleh siapapun yang menggunakannya. *Selfie* juga dapat mengasah potensi, dengan kepercayaan diri serta bakat yang dimiliki dan tidak kaku dan kaget lagi melihat kamera, juga mengetahui pose-pose yang pas digunakan untuk hal positif diantaranya : mengikuti kontes kecantikan maupun foto model.


C. Penutup


Teriring ucapan syukur Alhamdulillahirobbil'a;amin penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, karena dengan Rahmat dan ridha-Nya penulis dapat menyelesaikan penelitian dalam penulisan skripsi ini. Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa skripsi ini masih banyak sekali kekurangan, kelemahan dan

jauh dari kriteria sempurna. Untuk itulah saran dan kritik yang bersifat membangun penulis harapkan.

Penulis juga mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, yang tak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.



Penulis

Ragil Logian Caniago

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR PUSTAKA

- Bagus, Lorenz, 2005. *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia Pustaka
- Herdiansyah, Haris, 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika
- Hikmat, M Mahi, 2014. *Metode Penelitian Dalam Prespektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Muzari, 2002. *Eksistensialisme Jean Paul Sarte*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- W, Smith H, 2003. *What Matters Most : Hal-Hal Yang Paling Utama*. Jakarta :Binarupa Aksara.
- Soehadha, Moh.2012.*Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*. Yogyakarta: Suka-Press.
- Sugiyono, 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tafsir Ahmad, 2006. *Filsafat Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*, Bandung: Rosda Karya
- J. Goodman, Douglas and Ritzer, George, 2010. *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Kencana
- Abidin, Zainal, 2002. *Analisis Eksistensial untuk Paikologi dan Psikiatri*, Bandung: PT Refika Aditama
- Soemargono, Soejono, 2002. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya
- Goble, G Frank, 2011. *Mazhab Ketiga Psikologi, Humanistik, Abraham Maslow*. Yogyakarta: Kanisius
- Leonard, Aboin. 2016. “*PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL SEBAGAI EKSISTENSI DIRI (Studi Deskriptif Kualitatif Penggunaan Media Sosial Untuk Eksistensi Diri pada Mahasiswa FISIP UNS Tahun Ajaran 2015/2016)*”. Dalam abstrak Jurusan Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Simatupang, Fitta Faulina. 2015. “*Fenomena Selfie (Self Potrait) Di instagram (Studi Fenomenologi Pada Remaja Di Kelurahan Simpang Baru Pekanbaru)*”. Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik, Kampus Bina Widya Universitas Riau.

- Siregar, Indriyani Uttari dan Kurniadi, Oji. 2015. *Makna Foto Selfie Sebagai Bentuk Ekspresi Diri Mahasiswa Fisikom Unisba*, Jurusan Public Relation, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung.
- Ansori, Hafiz dkk. 2015 ” *hubungan minat selfie terhadap kecenderungan gangguan kepribadian narsistik pada siswa - siswi di smpn 7 kelas vii Banjarmasin*. Dalam jurnal penelitian. Program studi Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari.
- Swandayani, Dian. 2005. Makalah dalam Seminar Internasional. *Tokoh Cultural Studies Prancis: Roland Barthes*. Rumpun Sastra, Fakultas Bahasa dan Seni, UNY.
- Tanasa, Endzico Januar. 2015. *Studi Kualitatif Motif dan Kepuasan Pengguna Foto Selfie Dalam Akun Instagram*. Skripsi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sebelas Maret.
- Purwati, Puji. 2015. *Fenomena Selfie Kalangan Remaja dalam Akun Instagram*. Dalam *skripsi Pendahuluan* . Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro.
- Nabilla Aprilia. 2015. *Instagram Sebagai Ajang Eksistensi Diri Studi Fenomenologi Mengenai Pengguna Instagram Sebagai Ajang Eksistensi Diri Pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Fisip Unpas*. Dalam Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pasundan Bandung,
- Ayun, Primada Qurrota. 2015. dalam abstrak, *Fenomena Remaja Menggunakan Media Sosial dalam Membentuk Ientitas*, Dosen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Ahmad Dahlan

IAIN PURWOKERTO